

ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL;
DIALEKTIKA FAHAM DAN PRAKTIK KEAGAMAAN
KOMUNITAS KOKODA-PAPUA
DALAM BUDAYA LOKAL

Muhammad Rais

Dosen STAIN Sorong,
Papua Barat.

Abstract:

The community of Kokoda is a Muslim community of indigenous Papuans. Their existence in the city of Sorong begins from their migration from Inawatan, one of the hinterlands of West Papua. Islam is a religion of the majority of this community and only a few adherents are Christians. Both adherents are integrated in the same environment. The topic of interest in this study is the dialectic of Islam and the local wisdom that is understood and practiced by this community. In addition, the local wisdom that is practiced by both adherents is out of religious context, even the wisdom which is conceived as "brotherhood" or "sapu sodara" is preserved, maintained and preserved well until it ties emotional connection of Kokoda tribe. This research aims to find the dialectic of Islam and local wisdom in the context of religious understanding of Kokoda community. Therefore, three methods are used for this research namely observation, interview, and thick description. The data is processed by phenomenology analysis technique which is to uncover the social consciousness and collective consciousness of a community. The results of this study show that in fact the practice and religious understanding of the community of Kokoda are from a single concept of "brotherhood" or "sapu sodara". Their knowledge of religious is based on trust and motivation.

Meanwhile their practices are based on: 1) the establishment of committees of religious activities, 2) participation in giving alms, and 3) togetherness in ritual and ceremonial practices. There are two forms of local wisdom of Kokoda community namely: 1) through behavior and 2) refers to the knowledge (cognitive). The dialectic of religion and local wisdom in religious practices of Kokoda also seen in two things: 1) inclusion of religious practices, and 2) inter-religious acculturation.

Keywords: *Religion (Islam), local wisdom, dialectics, ideology and religious practices, Kokoda.*

Abstrak:

Komunitas Kokoda adalah komunitas muslim yang berasal dari penduduk asli Papua. Eksistensinya di Kota Sorong diawali dengan migrasi dari Inawatan, salah satu daerah pedalaman Papua Barat. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh komunitas ini dan hanya sebagian kecil saja penganut Kristiani. Keduanya terintegrasi dalam lingkungan yang sama. Isu yang menarik dalam kajian ini adalah adanya dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas ini. Selain itu, adanya kearifan lokal yang dipraktikkan kedua penganutnya [Islam-Kristen] di luar konteks agama, bahkan kearifan yang dikonsepsikan “persaudaraan” atau “sapu sodara” itu dipelihara, dijaga dan dilestarikan dengan baik hingga mengikat hubungan emosional-kesukuan Kokoda. Riset ini bertujuan mencari dialektika agama [Islam] dan kearifan lokal dalam konteks pemahaman keagamaan komunitas Kokoda. Karenanya, untuk mengupasnya digunakan tiga metode, yaitu observasi, interview, dan thick description. Data tersebut diolah dengan teknik analisis fenomenologi. Analisis ini untuk mengungkap kesadaran sosial dan kesadaran kolektif dari suatu komunitas tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ternyata praktik

dan pemahaman keagamaan komunitas Kokoda bersumber dari konsep tunggal “persaudaraan” atau “sapu sodara”. Pengetahuan keagamaannya dilihat pada unsur kepercayaan dan motivasi. Sedang praktiknya pada; 1) Pembentukan kepanitian kegiatan-kegiatan keagamaan. 2) Berpartisipasi memberikan sedekah, dan 3) Bersama-sama dalam ritual dan seremonialnya. Ada dua wujud kearifan lokal dari komunitas Kokoda; 1) Lewat Perilaku; 2) Mengacu pada pengetahuan (kognitif). Sedangkan, dialektika agama dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan Kokoda juga dilihat dalam dua hal; 1) Inklusifitas praktik keagamaan dan 2) Akulturasi budaya antar agama.

Kata Kunci : *Agama (Islam), Kearifan Lokal, Dialektika, Faham dan Praktik Keagamaan, Kokoda.*

A. PENDAHULUAN

Komunitas Kokoda merupakan komunitas muslim yang berasal dari penduduk asli (pribumi) Papua. Komunitas ini tersebar di lima lokasi teritori Kota Sorong dan menempati wilayah di luar keramaian kota. Komunitas Kokoda berasal dari beberapa suku yang menyatu di satu wilayah¹, seperti; Suku Migori, Kasweri, Siwatori, Tarof, Nebes, Udagaga, Benawa, dan Tambani. Meskipun komunitas ini beragama Islam, bukan berarti tidak ada warganya yang beragama lain. Setidaknya terdapat lima belas persen jumlah warga yang beragama Kristen. Mereka hidup rukun bersama warga muslim lainnya, bahkan terdapat kedua penganut agama ini hidup dalam satu atap. Pemukiman tempat tinggal komunitas ini ada dua, yaitu wilayah pesisir pantai dan daerah pengunungan. Karenanya, subjek yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah Komunitas Kokoda yang berdomisili di pesisir pantai Kota Sorong, Papua Barat. Pendapatan utama komunitas ini hanya mengandalkan usaha kelautan, selain nelayan, usaha yang paling menonjol adalah mencari dan menjual batu karang dan kayu bakau (*mangrove*).

Secara umum hubungan dan kehidupan sosial keagamaan dalam komunitas ini relatif aman, rukun dan damai, bahkan dari dulu hingga sekarang tidak pernah terdengar adanya konflik yang diakibatkan karena perbedaan agama. Cara dan aktivitas keagamaan yang dijalankan dianggap relatif berbeda dengan sebagian suku bangsa atau komunitas beragama lainnya, terutama dalam memahami dan mempraktikkan norma agama. Sikap toleransi dan kebersamaan yang dibangun antar umat beragama merupakan bagian yang dipraktikkan dalam komunitas ini. Hal itu dilakukan karena faktor kuatnya ikatan emosional kesukuan dan persaudaraan yang dijunjung tinggi dan dijaga dengan baik, hingga menjadi tradisi atau membudaya dalam kehidupan sehari-

¹ Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) Papua tahun 2004, bahwa jumlah suku-suku di Papua (Irian) sebanyak 312 suku, meskipun terdapat sumber lain disebutkan sebanyak 400 suku, di mana terdiri dari suku besar dan kecil, bahkan ada satu suku yang terdiri dari satu keluarga. Selengkapnya lihat Ali Athwa, *Islam atau Kristenhkah Agama Orang Irian*, (Jakarta: Pustaka Da'i, 2004), Cet. Ke-1, h. 3.

hari. Tradisi keagamaan seperti ini dapat dilihat dalam komunitas Islam di Minangkabau. Menurut Sanday seperti yang dikutip oleh Wanda bahwa di sini agama diposisikan sekaligus sebagai budaya, sehingga membuat mereka berbeda dari komunitas Islam lainnya di Indonesia.²

Dalam kajiannya, studi ini akan difokuskan pada dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas Kokoda-Papua. Sebagaimana defenisinya, dialektika merupakan cara berfikir yang sesuai dengan kenyataan yang ada di suatu daerah/tempat atau analisa kritik tentang konsepsi-konsepsi untuk menentukan arti, implikasi dan presuposisi³ yang dipahami dan dikonstruksi oleh komunitas yang dimaksud. Karenanya realitas faham keagamaan dan tradisi lokal yang terjadi dan telah berlangsung lama dalam komunitas ini dikonsepsikan, dikonstruksi dan diinterpretasikan hingga memiliki nilai atau norma yang berimplikasi pada penataan pada masyarakatnya. Perspektif tersebut dianggap tepat untuk mengetahui seperti apa pemahaman keagamaan komunitas Kokoda-Papua dalam merespon lingkungan dan situasi yang dihadapi. Pasalnya, tradisi keagamaan yang ditampilkan sarat dengan pengetahuan yang dikonstruksi melalui kearifan lokal dengan wujud persaudaraan dan kebersamaan yang relatif dianggap benar.

Salah satu keunggulan dalam komunitas Kokoda-Papua adalah mampu hidup bersama dengan penganut agama lain, tanpa menimbulkan konflik. Cara yang ditempuh selama ini ada tiga hal. *Pertama*, menyatukan persepsi bahwa persaudaraan antar sesama di atas segala-galanya. *Kedua*, mengukuhkan kognitifitas mereka bahwa susah dan senang dipikul bersama. *Ketiga*, memelihara dan mempertahankan tradisi (warisan) leluhur, terutama yang

² Selengkapnya lihat Wanda Fitri, *Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang: Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat*, dalam buku "Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global" oleh Irwan Abdullah (ed.) (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 76.

³ Achmad Maulana, et. al., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah, Serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 67.

bersumber dari kearifan lokal. Ketiga hal tersebut merupakan faktor utama dalam memelihara hubungan sosial dan kehidupan komunitas Kokoda. Dalam konteks ini, Zaki Ahmad menyebutnya sebagai pluralisme, di mana mengandung empat disiplin Islam tradisional, dan salah satunya adalah disiplin politik, yang mengakui bahwa pengakuan terhadap “yang lain” merupakan prinsip dasar dari saling pengertian dan hidup berdampingan secara damai.⁴ Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan yang damai dapat diwujudkan jika setiap perbedaan disikapi dengan saling pengertian. Implikasinya tentu yang dapat dirasakan adalah keharmonisan sosial.

Riset mengenai kehidupan sosial keagamaan komunitas Kokoda-Papua menarik untuk diangkat. Pasalnya, selain kedua penganut agama (Islam-Kristen) menyatu dan melebur dalam lingkungan yang sama, juga ditemukan adanya kearifan lokal yang dipraktikkan oleh kedua penganut tersebut di luar konteks agama. Secara historis, sebelum komunitas ini mengenal agama, kepercayaan mereka masih berfaham animisme, yaitu menganggap setiap makhluk selain manusia, tumbuh-tumbuhan, dan tempat-tempat yang dianggap penting (keramat) dianggap terdapat jiwa seperti manusia.⁵ Di samping itu, sebagian nilai-nilai lokalitas tradisional hingga sekarang masih diapresiasi, misalnya seseorang dilarang mengambil apa yang bukan menjadi haknya. Poin tersebut merupakan salah satu dari sejumlah kearifan lokal yang masih dapat dijumpai saat ini dalam komunitas Kokoda-Papua. Masalah kemudian muncul ketika komunitas ini telah menganut agama (Islam dan Kristen). Perubahan sikap dan perilaku sosial tidak serta mengubah pola hidup dan budaya komunitas Kokoda selama ini. Karenanya, ketika terjadi proses akulturasi agama dan kearifan lokal, praktik keagamaan terkadang diabaikan demi sebuah kebersamaan dalam konteks kekuatan kearifan lokal. Di sinilah pentingnya dilakukan penelusuran untuk mengungkap dialektika

⁴ Yvonne Yazbeck Haddad, *Agamawan dan Tantangan Pluralisme: Kasus Islam*. Dalam buku “Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial”, (Cet. I: Yogyakarta; Pustaka Pelajar dan LP2IF, 2002), h. 65.

⁵ Ali Athwa, *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian*, h. 31.

yang dibangun oleh komunitas muslim Kokoda-Papua dalam mengonsepsikan paham keislaman dan kearifan lokal.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, terdapat satu permasalahan pokok yang menarik untuk dikaji dalam makalah ini, yakni bagaimana dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas muslim Kokoda-Papua?. Untuk menjawab permasalahan tersebut. Tulisan ini akan menitikberatkan pembahasan pada tiga persoalan utama.; *Pertama*, bagaimana pengetahuan dan faham keagamaan komunitas Kokoda-Papua?. *Kedua*, tulisan ini juga akan memetakan wujud kearifan lokal seperti apa yang lahir dari komunitas Kokoda-Papua?. Fokus yang *ketiga* dari tulisan ini adalah pada analisis bagaimana dialektika agama dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan komunitas Kokoda-Papua? Sebelum ketiga isu tersebut diuraikan satu persatu. Pada bagian berikutnya akan dipaparkan setting sosial masyarakat Kokoda-Papua yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Bagian setting tersebut akan menjadi dasar pemahaman tentang dialektika yang terjadi dalam agama dan kearifan lokal.

B. SETTING SOSIAL KOMUNITAS KOKODA-PAPUA

1. *Geneologi dan Lokasi Komunitas Kokoda*

Secara geneologi nama Kokoda menunjukkan sejumlah suku atau etnis yang diikat dengan satu wilayah, “*Innawatan*” dan satu bahasa, “*yamueti*” atau “*maretinaui*” sebagaimana yang diistilahkan oleh mereka. Komunitas ini selain penganutnya beragama Islam dan Kristen, juga wilayah yang ditempati berasal dari satu tempat, Distrik Teminabuang Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. Kehadiran mereka pertama kali di Kota Sorong bermula dengan adanya migrasi besar-besaran yang terjadi pada 1960-an dan wilayah pertama yang berhasil dimasuki adalah Kota Sorong dengan lokasi pertama di km.7 yang kini lokasinya berada di samping bandara Domine Edward Osok Kota Sorong. Pada perkembangannya di lokasi tersebut

dianggap susah berkembang oleh sebagian mereka, akhirnya pada 1992 sebagian komunitas ini pindah ke km. 8, meskipun nantinya baru menetap pada 1994. Jadi, selama dua tahun dilakukan proses pencarian tempat.

Pada tahun yang sama komunitas ini juga membuka lokasi baru di wilayah Rufeii dan Viktori.⁶ Dari keempat lokasi tersebut, lokasi km. 8 dijadikan induk atau sentral dari komunitas Kokoda, yang diistilahkan oleh mereka sebagai “kompleks” Kokoda. Ada dua motivasi utama komunitas Kokoda melakukan migrasi ke Kota Sorong. *Pertama*, mencari pekerjaan yang layak di kota. *Kedua*, ingin meningkatkan kesejahteraan hidup. Bagi komunitas Kokoda Kota [Sorong] adalah sebuah harapan baru dalam menata kehidupan sosial baru mereka. Kota dianggap segala-galanya yang mampu memenuhi segala keinginannya. Asumsi dan harapan besar tersebut akhirnya berimplikasi pada sektor usaha yang dilakukan. Maksudnya dengan tuntutan kota mereka mencari pekerjaan apa saja yang penting bisa mendapatkan uang. Misalnya, mayoritas mereka menggantungkan usahanya pada pekerjaan kasar non-formal, seperti buruh kasar, mencari ikan dan menjual kayu dan batu, meskipun tidak sedikit juga di antara mereka bekerja pada sektor formal kelembagaan di pemerintahan kota.

Eksistensi dan menyebarnya Komunitas Kokoda di Kota Sorong melahirkan kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat Kota Sorong. Harmonisasi agama yang selama ini diciptakan di Teminabuan, juga dibangun di wilayah tempat mereka di Kota. Bentuk-bentuk harmonisasi tersebut dapat dilihat dalam menjaga hubungan baik mereka dengan penganut agama yang berbeda, saling menghormati, menghargai, dan memelihara kerja sama dalam segala aktivitas sosial, misalnya bersama-sama membangun rumah ibadah, menyelesaikan masing-masing hari

⁶ Meskipun menurut informasi Kepala Suku, Idris Wugaje kalau saat ini sebagian warganya mendapat lokasi baru di jalan Pendidikan Kota Sorong yang akan dijadikan sebagai pemukiman, tapi itu hanya segelintir orang Kokoda saja. Jadi, belum bisa dikatakan sebagai wilayah resmi Kokoda. Wawancara dengan Kepala Suku, Idris Wugaje pada hari Selasa, tanggal 04 Agustus 2009 di km. 8 Sorong.

raya besar, baik Islam maupun Kristen. Hal itu dilakukan karena dipengaruhi oleh tiga faktor. *Pertama*, konsistensi mereka dalam memahami dan menjaga kedamaian agama. *Kedua*, kuatnya memegang doktrin ajaran harmonisitas dari para raja leluhur mereka. Dan *Ketiga*, ikatan emosional dan kekeluargaan yang kuat.

Saat ini terdapat empat lokasi yang dijadikan tempat pemukiman komunitas Kokoda di Kota Sorong. Ke empat lokasi tersebut, yaitu (1). Sekitar bandara Domino Edward Osok Sorong di km. 7; (2). Viktori di km. 10; (3). Kompleks “Kokoda” di km. 8 sebagai pusat pemukiman komunitas Kokoda; (4). Rupei di km. 3 ke arah Barat (pedalaman) Kota Sorong. Keempatnya ditempati bukan tanpa alasan, sebab komunitas ini cenderung melakukan migrasi dengan satu tujuan utama, yaitu lokasi itu bisa ditempati untuk mencari nafkah atau penghidupan yang lebih baik. Maksudnya, basis penghidupan mereka biasanya tidak jauh dari laut. Karenanya, kelima lokasi yang telah disebutkan sebelumnya dekat dengan laut.

2. Geografis, Populasi dan Ekonomi

Secara geografis posisi Kota Sorong cukup strategis sebagai pintu gerbang wilayah Papua. Selain karena lokasinya tepat di wilayah kepala burung dalam *mapping* atau peta Indonesia, juga kondisi alamnya yang masih potensial dikembangkan. Salah satu potensi alam yang dimiliki kota tersebut adalah kandungan minyak dan lautnya. Keduanya, merupakan modal utama dalam meningkatkan tingkat produktifitas masyarakat dalam pembangunan Kota Sorong. Karenanya, bagi komunitas Kokoda potensi laut inilah dijadikan faktor utama dalam mempertahankan eksistensinya di Kota. Pasalnya, sumber daya dan produktifitas manusianya umumnya hanya mampu pada sektor kelautan, misalnya nelayan, mencari batu dan kayu mangrove. Selain itu, cuaca di Kota ini tidak tergantung pada musim tertentu. Musim hujan dan kemarau terkadang tidak kompromi tiba-tiba datang. Meskipun menurut badan

meteorologi dan geofisika (BMG) Papua potensi dan curah hujan di Kota Sorong sangat tinggi.

Populasi komunitas Kokoda setiap tahunnya meningkat. Kini, jumlah penduduk 2009 tercatat sebanyak 5.485 jiwa, dan khusus di “Kompleks” Kokoda yang menjadi objek studi ini sebanyak kl. 1.700 jiwa dengan klasifikasi 865 orang laki-laki dan 835 perempuan. Adapun klasifikasi penganut agama, muslim 1.419 orang dan Kristen 281 orang.⁷ Dari jumlah total [5.485] penduduk komunitas ini tersebar di empat wilayah di Kota Sorong dengan aktivitas yang relatif sama. Peningkatan populasi komunitas Kokoda dipengaruhi dua faktor. *Pertama*, faktor kelahiran; *Kedua*, faktor migrasi dari Inanwatan ke Sorong yang setiap saat terjadi. Artinya bahwa selain faktor kelahiran populasi komunitas ini meningkat diakibatkan oleh migrasi yang senantiasa terjadi setiap saat. Ada kecenderungan orang-orang Kokoda saling mengajak dari mereka yang telah menetap di kota dan punya penghasilan yang dianggap cukup. Migrasi tersebut berimplikasi pada instansi pemerintah, khususnya Dinas Pencatatan Sipil. Pasalnya, kedatangan mereka tidak dilaporkan ke pihak pemerintah kota.

Di pusat Komunitas Kokoda atau diistilahkan mereka sebagai kompleks Kokoda di lokasi km. 8 merupakan sentra informasi dan koordinasi dari semua lokasi komunitas Kokoda di Kota Sorong. Di tempat ini sejumlah struktur komunitas Kokoda berkumpul dalam satu wilayah. Struktur sosial yang dimaksudkan mulai bapak Raja, kepala suku, tokoh adat, dan tokoh agama. Masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab dalam komunitas. Secara fungsional bapak raja-sebagai keturunan terakhir dari leluhur 5 etnis raja- ditokohkan sebagai simbol atau sesepuh komunitas Kokoda. Kepala suku difungsikan sebagai pemimpin untuk semua pemukiman komunitas Kokoda. Tokoh adat selain sebagai wakil kepala suku, juga representasi orang-orang Kokoda di sejumlah lokasi, dan tokoh agama difungsikan kepada hal-hal yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan.

⁷ Data Ketua RT/RW. 1, 2, dan 3 Kokoda dan Data Kelurahan Remu Selatan, Distrik Sorong Timur, 2009.

Keterbatasan usaha dan kompetensi yang dimiliki komunitas ini membuat mereka tidak mampu berkompetisi dalam bidang ekonomi. Pekerjaan yang dilakukan selama ini tidak cukup meningkatkan taraf hidup mereka ke arah lebih baik. Pendapatan (*income*) yang diperoleh dari hasil penjualan batu dan kayu tidak dijadikan sebagai pendapatan tetap. Alasannya ada dua; *Pertama*, hasil penjualan batu dan kayu sifatnya fluktuatif, kadang banyak dan sering pula hasilnya sedikit, bahkan pernah tidak ada. *Kedua*, hasil yang didapatkan tidak hanya diperuntukkan oleh seorang atau satu keluarga saja, tapi harus dibagi rata dengan anggota keluarga lain dengan pertimbangan asas kesatuan dan persaudaraan. Hal itu dapat dimaknai bahwa kondisi perekonomian komunitas/anggota keluarga Kokoda sulit meningkat. Pasalnya, mereka tidak membangun konsep keluarga utuh yang memprioritaskan kebutuhan ekonomi anggota keluarga kecil mereka dulu baru kerabatnya. inilah yang membedakannya dengan komunitas lain di luar Kokoda.

3. *Kultur dan Kondisi Kekinian Komunitas Kokoda*

Secara umum kondisi komunitas Kokoda saat ini miskin dan memprihatinkan. Kemiskinan itu ditunjukkan dengan tidak mampunya membeli pakaian dan barang-barang rumah tangga, tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, memiliki rumah tempat tinggal yang tidak layak huni, daya beli yang sangat rendah, dan selalu berharap uluran tangan dan bantuan dari orang lain. Kemiskinan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya; karakteristik masyarakat yang pemalas, penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Kedua faktor tersebut seolah menjadi rahasia umum yang melekat pada komunitas Kokoda. Maksudnya, ketika dibicarakan tentang komunitas ini, maka persoalan yang sering diperbincangkan adalah masyarakatnya yang dikenal pemalas. Karenanya, sifat pemalas tersebut berimplikasi pada kualitas dan kuantitas penghasilan yang diperolehnya.

Sifat pemalas komunitas Kokoda diperparah lagi oleh sebagian mereka dengan kultur yang suka melakukan perbuatan

menyimpang, seperti minum-minuman keras, berjudi, sex bebas, dan budaya hidup serba hedonistik. Menurut H. Muhiddin, kepala lurah setempat mengatakan *“kebiasaan umum sebagian masyarakat Kokoda hingga saat ini masih susah dihilangkan, meskipun mereka telah menganut agama Islam tetapi perilaku melanggar norma agama masih terus dilakukan”*.⁸ Mayoritas laki-laki komunitas ini ketika mendapatkan uang dari hasil penjualan batu dan kayu, maka penghasilan tersebut dihabiskan dengan membeli minuman dan di tempat-tempat prostitusi. Kebiasaan ini berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi, tanpa ada upaya yang dilakukan untuk pembinaan moral dan agama. Indikator tersebut dapat juga dilihat dengan berkurangnya jamaah ke tempat-tempat ibadah. Menurut informasi tokoh agama bahwa masjid dan gereja di tempat ini hanya dijadikan simbol saja sebagai komunitas beragama, tetapi untuk memungsikannya sebagai rumah ibadah tidak dilakukan, karena mayoritas jamaahnya malas datang ke masjid dan gereja. Bahkan, kondisi fisik masjid saat ini tidak dirawat dan dipelihara dengan baik hingga terkesan kotor dan jorok.

Faktor penghasilan yang rendah dan tidak menentu merupakan kondisi riil yang dialami komunitas ini dalam melakoni pekerjaannya. Apabila stok batu karang dan kayu bakao yang masih banyak dan belum terjual, maka pencarian batu dan kayu dihentikan sementara dan biasanya selain menganggur sebagian dari mereka mencari pekerjaan sampingan, seperti menjadi buruh kasar atau tukang.

Pendapatan sebagai buruh kasar perharinya minimal diterima Rp. 25.000-75.000/orang. Sedangkan, buruh tukang sebanyak Rp. 80.000-120.000/orang. Adapun waktu kerja mereka umumnya tidak menentu, karena tergantung proyek yang diterima. Bagi komunitas Kokoda, pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan hanya menjadi buruh. Ini menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang dapat dilakukan selalu berhubungan dengan kekuatan fisik, tanpa harus memikirkan pekerjaan lain.

⁸ Wawancara dengan H. Muhiddin, Lurah Kelurahan Remu Selatan pada tanggal 05 Agustus 2009 di Kantor Kelurahan Remu Selatan, Distrik Sorong Timur.

C. PENGETAHUAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN KOMUNITAS KOKODA

Untuk memahami pengetahuan dan praktik keagamaan Komunitas Kokoda, maka menarik ditelusuri peran 5 raja suku sebagai arus utama (*mainstream*) dalam penyebaran agama komunitas Kokoda.⁹ Pada 1918, merupakan tahun pertama kelima raja suku menerima agama. Aktivitas yang dilakukan antara lain melakukan pembagian agama dengan klasifikasi Islam dan Kristen, meskipun sebelumnya ke limanya beragama Islam. Jadi, dari 5 raja tersebut, 4 raja di antaranya memilih ke Islam dan 1 raja ke agama Kristen. Mereka menerima dengan ikhlas tanpa paksaan atau merasa dipaksa. Ke limanya hidup damai, tanpa ada konflik. Perbedaan agama dijadikan sebagai perekat persatuan. Karenanya, menurut H. Yaasin (imam Kokoda), ke lima raja suku berpesan “kalau keluar daerah [Inanwatan] semua bersaudara”, meskipun di luar etnis dari ke lima raja tersebut.¹⁰

Bagi komunitas Kokoda kepercayaan terhadap agama merupakan turunan yang harus dijaga dan dipelihara. Dogma agama yang diterima sebagai warisan tentu dipelihara dan diperhatikan dengan baik, karena akan dilestarikan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk yang diperpegangi komunitas ini adalah memelihara keyakinan masing-masing [Islam dan Kristen] sebagai warisan atau amanah dari lima raja leluhur. Ada dua faktor yang menguatkan prinsip tersebut hingga tetap dipatuhi. *Pertama*, apresiasinya terhadap leluhur; dan *kedua*, pencitraan positif yang dikenal selama ini sebagai komunitas pluralis. Kedua faktor tersebut dapat dipahami dengan kuatnya dominasi dan sugesti raja dalam menanamkan kognisi mereka tentang toleransi dan pluralitas agama. Sikap atau pemahaman terhadap warisan agama tersebut berimplikasi pada dua hal; *pertama*, komunitas Kokoda

⁹ Ke 5 raja tersebut, yaitu (1). Raja Haruna Wugaje; (2). Raja Ibrahim Agia; (3). Raja Ismail Tarage; (4). Raja Padurie; (5). Raja Elisa Mudaye (Kristen). Hasil Wawancara dengan Idris Wugaje, Kepala Suku Kokoda, tanggal 25 Agustus 2009, di Kompleks Kokoda, km. 8

¹⁰ Hasil Wawancara dengan H. Yasin, Imam Masjid Babul Jannah Kokoda, tanggal 25 Agustus 2009, di Kompleks Kokoda, km. 8.

dijadikan sampel kerukunan umat beragama. *Kedua*, terjaga dan terpeliharanya kerukunan antar umat beragama.

Kuatnya dogma dan kepercayaan terhadap 5 raja dijadikan pegangan keturunan komunitas Kokoda dalam beragama. Ada tiga pesan warisan 5 raja suku yang selalu diucapkan kepala suku (sekarang) atau warga Kokoda ketika berbicara tentang agama. *Pertama*, menjaga harmonisasi agama antar sesama. *Kedua*, jangan karena perbedaan agama, ikatan persaudaraan terputus. *Ketiga*, kalau keluar daerah, di mana pun berada semuanya saudara/bersaudara. Hal itu dilakukan karena terikat dengan pesan ke 5 raja suku tentang pentingnya persaudaraan dipelihara. Dan tidak harus dipandang status sosial dan perbedaan agama. Ketegasan itu dapat dilihat dalam wawancara peneliti dengan informan Musa Maratar, pendeta GKI Kokoda berikut ini:¹¹

Peneliti : Bagaimana cara bapak pendeta membangun komitmen kebersamaan di atas perbedaan agama dan status sosial?

Informan : Ada beberapa hal yang dilakukan dalam membangun komitmen tersebut, di antaranya adalah penyatuan persepsi di antara kami bahwa “persaudaraan” antara sesama di atas kepentingan segala-galanya. Komitmen tersebut merupakan warisan dari leluhur kami, 5 raja.

Peneliti : Bagaimana proses awal dalam melahirkan komitmen tersebut?

Informan : Ada tradisi kami secara turun temurun dari generasi ke generasi, bahwa orang-orang tua kami sejak lahir selalu menanamkan komitmen itu setiap generasi. Akhirnya, persaudaraan itu kami anggap sebagai budaya kami.

Interview di atas menunjukkan bahwa komitmen yang dibangun komunitas Kokoda dapat difungsikan untuk meredam segala

¹¹ Wawancara dengan Musa Maratar, Pendeta GKI Kokoda pada tanggal 06 September 2009 di Kompleks Kokoda km. 8 Kota Sorong.

persoalan dan konflik yang terkait dengan agama dan status sosial mereka.

Selain kepercayaan, pengetahuan komunitas Kokoda tentang keagamaan dapat dilihat pada motivasi yang dimiliki. Terdapat dua motivasi utama komunitas Kokoda dalam beragama, yaitu; *Pertama*, motivasi persaudaraan. *Kedua*, motivasi ibadah. Perbedaan menonjol komunitas Kokoda dengan etnis lain terletak pada kuatnya menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Cara mereka memaknai persaudaraan berbeda dan kadang dianggap berlebihan oleh sebagian orang. Pasalnya, segala kehidupan sosial, baik pribadi, keluarga, dan internal komunitas Kokoda harus di bawah kepentingan persaudaraan. Bahkan, norma agama pun kadang-kadang tidak diindahkan demi ikatan itu. Misalnya, hasil usaha yang diperoleh secara pribadi dari unit usaha bersama harus *disharing* dengan orang/keluarga lain. Hal itu disebabkan dua faktor; *Pertama*, amanah leluhur. Bagi komunitas Kokoda anak dan cucu mereka sejak dini diajarkan tentang makna persaudaraan. *Kedua*, faktor budaya. Menurut tokoh adat Kokoda, solidaritas persaudaraan telah dianggap dan dijadikan sebagai budaya. “persaudaraan” lahir dari sebuah penafsiran etnis Kokoda terhadap kebudayaan yang dimiliki, sebagaimana ditegaskan Ahimsa Putra, bahwa pemahaman tentang kebudayaan masing-masing etnis sangat perlu dilakukan.¹² Karenanya, semangat persaudaraan dan solidaritas sosial merupakan budaya spontanitas muncul dari interaksi komunitas Kokoda dengan masyarakat lainnya.

Ibadah merupakan motivasi kedua yang dipahami komunitas ini sebagai konteks pengetahuan agama. Bentuk-bentuk motivasi ibadahnya dapat dilihat pada perayaan acara-acara keagamaan oleh masing-masing penganut agama yang berbeda. Misalnya pada acara aqiqahan, yang diselingi dengan bacaan barzanji, perayaan isra' mi'raj dan kelahiran Nabi Muhammad saw. bagi yang muslim. Sedang perayaan natal dan lainnya bagi yang Kristiani. Secara fungsional perayaan tersebut dipahami dan dirayakan

¹² Heddy Shri Ahimsa Putra, “Pola Komunikasi Budaya Antar Etnis”, Makalah yang disampaikan *Pembinaan Teknis Sosial Budaya*, (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud: Bogor, 16 Juni 1999). h. 10.

sebagai bagian ibadah yang dipicu dengan motivasi kuat untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Hal itu dapat dimaknai bahwa pemahaman komunitas Kokoda tentang agama tidak sampai pada tingkat substansi, tapi lebih pada estetikanya. Implikasinya semua aktivitas keagamaan tersebut didesain meriah dan dikonsumsi sebagai momentum yang dapat dimanfaatkan. Dalam konteks inilah, meminjam istilah George Simmel (1991), ia menjadi *private business*,¹³ terutama seperti dilakukan kepala suku dan tokoh adat dan agama dalam menawarkan proposal acara-acara tersebut.

Untuk melihat praktik keagamaan [Islam-Kristen] komunitas Kokoda dapat dilihat dalam proses interaksi mereka di masyarakat. Sedikitnya ada tiga proses yang dilalui dalam praktik keagamaan komunitas ini. Secara umum aktivitas mereka terproses pada acara-acara sosial keagamaan, misalnya perayaan hari-hari besar Islam dan Kristen. Proses pertama dilakukan adalah pembentukan kepanitian kegiatan. Sebagaimana lazimnya, kalau ketuanya muslim, maka sekertarisnya non-muslim. Begitu pun sebaliknya. Para pengikut agama [Islam dan Kristen] dilibatkan bersama-sama dan aktif menyukseskan setiap acara yang diadakan. Proses kedua, berpartisipasi memberikan sumbangan materil, baik dalam bentuk uang, maupun benda lainnya. Seperti perayaan Natal oleh umat Kristiani, maka umat Islam memberikan bantuan uang atau materil. Proses terakhir adalah bersama-sama dalam kegiatan seremonialnya, tergantung apakah sebagai bagian dari acara tersebut atau kapasitasnya sebagai undangan.

D. WUJUD KEARIFAN LOKAL YANG DIPRAKTIKKAN KOMUNITAS KOKODA-PAPUA

Wujud atau bentuk kearifan lokal komunitas Kokoda dapat diketahui melalui dua hal; *Pertama*, lewat perilaku; *Kedua*, mengacu pada pengetahuan atau “hasil perilaku”. Kedua bentuk tersebut berangkat dari satu konsep dasar kearifan yang dibangun dari konstruksi budaya komunitas Kokoda, yaitu “Persaudaraan”.

¹³ Georg Simmel, “Money in Modern Culture”, *Theory, Culture and Society*, London: Routledge. 8 (3): 17-31.)

Sejatinya, segala sesuatu harus dilihat dari perspektif persaudaraan. Alasan itu sekaligus menegaskan bahwa konsepsi yang dihasilkan oleh tradisi 5 raja masih tetap dilestarikan dan diperpegangi secara kuat oleh generasi Kokoda saat ini. Karenanya, disadari bahwa kalau mereka melupakan tradisi tersebut, maka komunitas Kokoda akan mengalami kehancuran. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa persaudaraan adalah kunci segala-galanya dan berasal dari yang satu, atau dalam perspektif bahasa Indonesia “persatuan”. Boleh jadi, sistem persaudaraan yang dikonsepsikan sebagai persatuan berasal dari satu kepercayaan. Padahal secara historis masa kelima raja tersebut umumnya masih berpegang animisme.¹⁴

Bentuk kearifan lokal dari “perilaku” yang dipraktikkan komunitas Kokoda ada tiga, yaitu; *Pertama*, Seseorang wajib menjaga nama baik kelompok atau keluarga dan menghukum bagi yang melanggarnya; *Kedua*, Dilarang hamil sebelum menikah (*roponggai*); dan *Ketiga*, Dilarang mengambil hasil bumi atau barang milik marga lain (*sumundul*). Ketiga wujud perilaku kearifan ini merupakan warisan nenek moyang komunitas Kokoda, bahkan menurut Kepala Suku, Idris Wugaje bahwa ketiganya telah ada sebelum masuknya agama.¹⁵ Artinya, perilaku tersebut diciptakan dan ditradisikan pada konteks kelima raja leluhur Kokoda.

Pertama, Bagi komunitas Kokoda menjaga nama baik kelompok dan keluarga merupakan prinsip dasar dan wajib untuk ditaati. Begitu pun kalau dilanggar, maka diberikan sanksi. Cara-cara tersebut dijadikan perekat hubungan dalam kohesip sosial. Karenanya, ketika salah satu anggota keluarga yang diganggu, apalagi sampai terbunuh, maka semuanya terpenggal melakukan pembelaan, baik wanita, anak-anak dan orang dewasa. Ada dua alasan yang selalu diungkapkan oleh komunitas ini ketika menghadapi persoalan seperti itu. *Pertama*, alasan persaudaraan.

¹⁴ Tidak menutup kemungkinan terjadi pengaruh atau adanya proses akulturasi sosial budaya masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam yang pernah ada di Papua pada masa pertengahan abad XVI yang telah memberi warna budaya komunitas setempat (Kokoda). Lihat, Ali Athwa, *op. cit.*, hal. 34.

¹⁵ Wawancara dengan Idris Wugaje, Kepala Suku Kokoda, pada tanggal 20 Agustus 2009 di Kompleks Kokoda, km.8 Kota Sorong.

Kedua, menjalankan tradisi dan kebiasaan leluhur. Artinya bahwa doktrin yang ditanamkan dalam rangka memelihara tradisi leluhur mereka masih dapat dipegang oleh komunitas Kokoda. Hal itu berimplikasi pada aspek lain. Misalnya, aspek agama. Pasalnya, kecenderungan itu kadang dinafikan dan terkesan tidak dalam konteks pengamalan norma agama.

Kedua, Dilarang hamil sebelum menikah (*roponggai*); Kata “roponggai” yang dimaknai dilarang hamil sebelum menikah mungkin tidak hanya ditemukan pada komunitas Kokoda, boleh jadi etnis Papua lain juga dipahami demikian. Apalagi yang telah tersentuh dengan Islam. Secara kontekstual bentuk kearifan ini mengalami perubahan, terutama pada konsep sanksi yang dijatuhkan bagi siapa yang melanggar. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibrahim [Raja Kokoda] dan Kepala Suku, [Idris Wugaje] berikut ini;¹⁶

Peneliti : Bagaimana penerapan hukuman bagi warga Kokoda yang hamil di luar nikah?

Kepala Suku : Kami tetap memberikan sanksi yang berat, meskipun tidak seberat sanksi yang dijatuhkan nenek moyang kami terdahulu..

Raja Kokoda : Dulu, nenek moyang kami memberlakukan hukum dibunuh bagi laki-laki yang melakukan tindakan tersebut, tapi sekarang mengalami perubahan karena adanya adat luar yang masuk dan mempengaruhinya.

Peneliti : Jadi, kalau itu tetap terjadi, seperti apa sanksi yang bapak terapkan untuk saat ini?

Kepala Suku : Kalau ada wanita Kokoda yang hamil, maka laki-lakinya akan dimintai pertanggungjawabannya dengan membayar denda senilai Rp.100 juta hingga Rp.30 juta, dan itu kami tulis dalam surat pernyataan yang ditanda tangani yang

¹⁶ Wawancara dengan Raja Kokoda [Ibrahim] dan Kepala Suku [Idris Ugaje] pada tanggal 28 September 2009 di Komplek Kokoda Kota Sorong.

bersangkutan dan diketahui oleh kepala suku dan tokoh agamanya. (terlampir)

- Peneliti : Kalau laki-lakinya tidak sanggup membayar, bagaimana?
- Raja Kokoda : Kita bisa menurunkan nilai uangnya menjadi Rp. 30 juta?
- Peneliti : Kalau mereka tetap tidak sanggup, gimana?
- Raja Kokoda : Pilihan terakhirnya, selama ini tradisi kami kalau seorang laki-laki tidak sanggup membayar dendanya, maka diminta untuk membeli piring gantung besar.

Menurut Idris Wugaje (kepala Suku), pada masa nenek moyang mereka, aturan ini diterapkan sangat ketat, bahkan keras. Orang yang melanggar etika adat ini, maka sanksi yang dijatuhkan kepada laki-laki adalah dibunuh. Hal ini sesuai dengan fungsi sosial dan konsensus yang telah digariskan komunitas ini. Yang menarik dalam konsensus tersebut, kata Idris Wugaje, bahwa ketika seorang laki-laki dalam kasus ini dibunuh, maka proses selanjutnya langsung dilakukan perdamaian antara pihak keluarga wanita dan laki-laki. Seolah tidak ada persoalan alias dapat dimaknai “impas”. Kini, aturan tersebut mengalami perubahan, tapi tidak berarti ditiadakan. Esensi aturannya untuk mendatangkan efek jera bagi si pelaku masih tetap diberikan. Misalnya dalam konteks kekinian, bagi yang melanggar [laki-laki] akan dikenakan denda materil berupa uang sejumlah 100 juta. Bagi yang tidak mampu membayar diberikan dua alternatif. *Pertama*, pengurangan jumlah nominal uangnya. Dan alternatif *kedua*, laki-laki diminta membeli piring gantung dari keramik.

Ketiga, Dilarang mengambil hasil bumi atau barang milik marga lain (*sumundul*). Sebuah adagium yang pernah dilontarkan oleh salah seorang pendatang di Kota Sorong, yang mengatakan bahwa sebenarnya orang-orang Papua umumnya baik, tapi para pendatang yang merubah pola pikir (*mindset*) dan mengajarnya ke hal-hal negatif. Misalnya melakukan perbuatan mencuri. Kini, tidak sedikit

dari mereka [orang-orang Papua] telah menjadikan profesi mencuri sebagai pekerjaan. Tidak demikian dengan komunitas Kokoda, meskipun tidak ada jaminan sebagian anggota komunitas ini tidak melakukan perbuatan mencuri, tapi konsep dilarang mengambil hasil bumi atau barang milik marga lain masih tetap diapresiasi. Hal itu ditegaskan oleh Ibrahim, Raja terakhir dari keturunan lima raja dan diamankan oleh Idris Wugaje sebagai Kepala Suku Kokoda. Ada dua alasan yang biasa membuat warga komunitas ini tidak berani melakukan perbuatan tersebut. *Pertama*, takut dikeluarkan sebagai bagian anggota komunitas Kokoda. *Kedua*, sanksi hukum yang berat, sebab selain dihukum dalam internal komunitas Kokoda, juga si pelaku tetap diproses lewat hukum pemerintah.

Bentuk atau wujud kearifan lokal komunitas Kokoda yang dapat diketahui melalui/mengacu pada pengetahuan (kognitif) mereka ada dua, yaitu; *Pertama*, penguatan konsepsi “persaudaraan”. *Kedua*, pengukuhan kognitifitas tanggung jawab bersama. Konsep pertama, sebagaimana dipahami bahwa konsepsi “persaudaraan” bagi komunitas Kokoda merupakan *elan vital* keberlangsungan komunitas ini. Persaudaraan dijunjung tinggi tanpa melihat usia, jenis kelamin, bahkan agama. Konsep kearifan tersebut masih tetap dipegang teguh dan dipraktikkan dari generasi ke generasi. Bentuk aktivitas itu dilihat ke berbagai aspek, seperti dalam kohesifitas perayaan acara-acara keagamaan, pekerjaan, dan kehidupan sosial lain mereka. Ada dua faktor mengapa aktivitas tersebut masih terus ditradisikan. *Pertama*, kegiatan tersebut dijadikan pola pembelajaran dalam menguatkan solidaritas “persaudaraan”. *Kedua*, simbol aktualisasi pemahaman agama. Hal itu dapat dipahami bahwa aktivitas keagamaan yang melibatkan dua agama yang berbeda, berinteraksi bersama-sama dalam menyukseskan satu tujuan. Implikasinya, konsepsi “persaudaraan” ditempatkan sebagai inspirator untuk segala persoalan. Aspek apapun dalam kehidupan komunitas kokoda semuanya harus berbasis “persaudaraan”.

Konsep kedua, dimaksudkan bahwa kehidupan susah dan senang menjadi tanggung jawab bersama. Sebagai elemen persaudaraan,

pengukuhan kognisifitas generasi Kokoda penting dilakukan dalam rangka pelestarian wujud kearifan lokal. Cara yang biasa dilakukan dengan seringnya dilibatkannya generasi muda mereka pada sejumlah aktivitas sosial dan keagamaan, termasuk dalam sektor usaha dan ekonomi. Hal itu penting dilakukan mengingat banyak pengaruh dan interaksi komunitas luar yang bisa saja melemahkan kognifitas anak-anak muda Kokoda dalam memegang tanggung jawab sosial mereka di tengah komunitasnya.

E. DIALEKTIKA AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN KOKODA

Relasi agama dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan Kokoda dapat dilihat dua aspek. *Pertama*, Inklusifitas praktik keagamaan. *Kedua*, akulturasi budaya antar agama. Semangat “persaudaraan” sebagai basis agama dan kearifan lokal dapat dilihat dalam sikap inklusifitas komunitas Kokoda dalam praktik-praktik keagamaan. Aktivitas yang dimaksudkan adalah perayaan hari-hari raya keagamaan, baik Islam maupun Kristen. Misalnya Idul Fitri dan Adha, serta perayaan Isra’ Mi’raj dan kelahiran Nabi Muhammad saw. bagi yang muslim. Sedangkan hari raya Natal dan kenaikan Isa al-Masih bagi umat Kristiani. Cara yang mereka lakukan, di antaranya bersama-sama menyukseskan perayaan hari raya tersebut dengan berpartisipasi dalam kepanitiaan. Bahkan tidak sedikit pun kedua penganut agama yang berbeda tersebut menjadi bagian atau partisipan untuk sebuah acara ritual.

Sesungguhnya bagi komunitas Kokoda relasi agama dan kearifan lokal dalam inklusifitas praktik keagamaan dipengaruhi dua faktor, yaitu; *Pertama*, memupuk rasa persaudaraan. Karenanya, perayaan Idul fitri dan Natal dijadikan momentum tepat dalam mengonstruksi kultur dan solidaritas persaudaraan. *Kedua*, membangun kohesifitas sosial. Perbedaan usia, jenis kelamin, dan agama bukanlah faktor penghambat dalam membangun kohesifitas masyarakat Kokoda. Hal ini dapat dimaknai bahwa “persaudaraan” dalam konteks kearifan lokal sekali lagi menjadi motivasi beragama bagi komunitas Kokoda. Itu berarti aktualisasi agama cenderung tidak dikonstruksi

dari sebuah dasar keyakinan (*believe system*). Implikasinya, tentu berbagai upaya akan dilakukan dalam rangka menyukseskan setiap perhelatan hari-hari raya kedua agama. Karenanya, relasi agama dimaknai sesuai konteksnya, meskipun esensinya telah hilang.

Selain itu, perkawinan termasuk konstruksi dari sistem persaudaraan (*brotherhood system*). Hal itu dapat ditelusuri dalam konteks relasi agama dan kearifan lokal, sekaligus penanda dalam inklusifitas praktik keagamaan. Aktivitas tersebut dapat dilihat dalam praktik perkawinan anggota komunitas Kokoda yang beragama Kristen. Yang menarik dalam konteks ini adalah hadirnya seorang muslim yang bertugas membacakan doa atau semacam sumpah setia kedua mempelai dan menjadi bagian dari proses akad nikah yang dilangsungkan di gereja. Ada dua alasan pokok mengapa hal itu dilakukan. *Pertama*, konsep persaudaraan selalu menjadi prioritas, sehingga agama dijadikan relasi yang dimaknai secara kontekstual. *Kedua*, mengukuhkan sikap loyalitas terhadap tradisi leluhur dan dikemas dalam inklusifitas praktik beragama. Dalam konteks ini, agama tidak muncul sebagai sebuah misi yang harus disosialisasikan dan disebarakan.

Inklusifitas praktik keagamaan, juga dapat dijumpai dalam praktik ibadah komunitas Kokoda, terutama dalam konteks relasi agama dan kearifan lokal. Bentuk-bentuk yang dipraktikkan, antara lain; kadang seorang muslim memfasilitasi umat Kristiani untuk “beribadah rumah” di kediamannya; saling mengingatkan untuk beribadah, meskipun berbeda agama; memberikan sumbangan materil untuk setiap acara keagamaan. Sekali lagi, alasan dilakukannya hal tersebut, selain karena amanah leluhur yang selalu diingat untuk menjaga rasa persaudaraan antar umat beragama, juga menjunjung tinggi toleransi antar penganut agama. Artinya, bentuk toleransi yang dimunculkan oleh komunitas Kokoda berbeda dengan sikap toleransi kebanyakan. Kesadaran beragama lahir dari sebuah kearifan lokal, sehingga praktik keagamaan selalu dalam konteks pemaknaan.

Aspek selanjutnya, dari relasi agama dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan komunitas Kokoda dapat ditinjau dari

“akulturasi budaya antar agama”. Dalam konteks ini ada dua pola akulturasi budaya yang muncul dari relasi agama dan kearifan lokal. *Pertama*, budaya kerja. *Kedua*, acara Aqiqahan keluarga.

Semangat persaudaraan, juga ditemukan dalam budaya kerja komunitas Kokoda. Konteks akulturasi budaya tetap dimaknai dalam kerangka relasi agama dan kearifan lokal. Secara sosial, aktivitas pekerjaan yang digeluti komunitas kokoda tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, dan agama. Mereka berbaur, beriteraksi dan bekerja bersama dalam satu waktu dan tempat. Misalnya, mayoritas pekerjaan mereka mencari batu dan kayu di laut atau di pinggir pantai. Yang menarik dari hasil usaha tersebut dibagi dengan orang-orang yang telah bekerja, tanpa harus melihat hasil yang diperoleh. Pertemuan mereka di satu tempat pekerjaan disebabkan karena tiga faktor; *pertama*, keterbatasan sumber pekerjaan; *Kedua*, keterbatasan lokasi kerja; *Ketiga*, kompetensi sumber daya manusia yang terbatas sehingga jarang melakukan ekspansi kerja. Hal itu dimaknai bahwa bukan hanya dalam perayaan hari-hari raya besar dan lainnya saja terjadi pembauran, tetapi dalam pekerjaan juga demikian. Kearifan ini, oleh John Haba disebut dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal dari sebuah komunitas yang terintegrasi.¹⁷ Implikasinya, akulturasi budaya kerja ternyata tetap dibangun dari konsep persaudaraan yang kemudian memicu lahirnya pembauran atau integrasi. Meskipun berbeda agama tidak berarti pembagian hasil kerja juga harus beda. Karenanya, dalam pembagian hasil dituntut pula ada kebersamaan.

Di samping itu, akulturasi budaya komunitas Kokoda, juga dapat dilihat pada acara Aqiqahan. Relasi agama dan kearifan lokal dapat ditemukan pada penafsiran konteks Aqiqah. Menurut tradisi leluhur [kearifan lokal] komunitas Kokoda bahwa anak yang lahir dan tidak di’aqiqah akan didenda. Maksudnya, dianggap sebagai

¹⁷ John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. (Jakarta: ICIP dan European Commision, 2007), h. 334-335.

sesuatu yang melanggar tradisi leluhur. Karenanya, harus segera dilaksanakan. Sementara norma agama, aqiqah adalah anjuran yang wajib dilaksanakan. Perbedaan keduanya, terletak pada pemaknaan “denda”, meskipun bahasa agama tidak demikian. Bagi komunitas Kokoda yang tidak sanggup memenuhi denda yang diberikan, maka alternatifnya tidak mesti dalam bentuk materi, tapi bisa dengan perilaku. Inilah yang diyakini komunitas Kokoda tentang aqiqah yang berasal dari leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa para leluhur sengaja membuat sanksi “denda” agar dapat memberikan efek jera bagi anggota masyarakat Kokoda. Dalam konteks relasi agama dan kearifan lokal, tampak bahwa pemaknaan aqiqah dalam perspektif kokoda telah mengalami reinterpretasi. Komunitas Kokoda lebih cenderung melihat aqiqah dalam perspektif tradisi leluhur dari pada aspek religius. Karenanya, secara kontekstual esensi agama telah direduksi maknanya dan difungsikan sebagai simbol. Bahkan dapat juga dikatakan sebagai justifikasi agama.

C. PENUTUP

Pada bagian ini, sebelum sampai pada usaha menjawab pertanyaan pertama, akan diperlihatkan bagaimana dialektika agama dan kearifan lokal yang dipraktikkan Komunitas Kokoda hingga menyatu dalam inklusifitas kehidupan sosial keagamaan. Ternyata dari sejumlah kearifan lokal yang ditemukan dari praktik dan pemahaman (kognitif) komunitas Kokoda bersumber dari sebuah konsep tunggal yang diistilahkan “persaudaraan” (*brotherhood*). Konsepsi tersebut dikonstruksi oleh leluhur atau nenek moyang komunitas Kokoda yang lebih populer di sebut Raja Lima, artinya terdiri dari lima orang raja. Kelimanya, merepresentasikan lima marga dengan dua agama, empat raja beragama Islam dan satu raja beragama Kristen. Kelima raja tersebut mewariskan sebuah kearifan lokal yang hingga kini masih diapresiasi oleh generasi Kokoda saat ini. Konsep “persaudaraan” dengan pemaknaan yang luas dijadikan basis untuk semua kearifan lokal dan dikonstruksi untuk dijadikan sebagai sistem kehidupan (*life system*) yang senantiasa berlaku pada setiap masa dan generasi.

Karenanya, salah satu tugas penting bagi raja terakhir (keturunan raja lima) dan kepala suku Kokoda adalah bagaimana menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut, tanpa sedikit pun ada tradisi yang hilang. Tantangan besar yang dihadapi oleh komunitas ini ada dua. *Pertama*, secara eksternal, sulit bagi komunitas Kokoda membendung arus dan pengaruh dari luar. Apalagi dengan kondisi sumber daya manusia yang terbatas. *Kedua*, secara internal, mereka dihadapkan pada pola hidup masyarakat yang konsumtif dan kebiasaan buruk yang sulit untuk diubah.

Agama kemudian hadir dan mewarnai perjalanan hidup komunitas Kokoda, sejak raja lima menerima dan memperkenalkan agama hingga kini. Ketaatan komunitas Kokoda terhadap agama [Islam dan Kristen] diwujudkan dengan praktik-praktik keagamaan yang berdimensi sosial. Maksudnya, sejumlah norma agama yang dipahami dalam bentuk perayaan dan sejenisnya senantiasa diapresiasi, bahkan dalam perkembangannya justru dilakukan reinterpretasi dan reaktualisasi. Di sinilah terjadi pertemuan antara agama dan kearifan lokal yang kemudian direlasikan dalam kontekstualisasi makna. Pada perkembangannya, kecenderungan komunitas Kokoda terhadap kearifan lokal “persaudaraan” ditunjukkan dalam interpretasi mereka terhadap agama. Semua aspek kehidupan, baik yang berbasis agama maupaun budaya harus berangkat dari semangat “persaudaraan” sebagaimana yang diwariskan dari leluhur. Hal tersebut berimplikasi pada kognitifitas keagamaan [Islam-Kristen]. Akhirnya, agama diposisikan sebagai simbol dan praktik agama terkesan dijalankan bukan karena basis keimanan. Karenanya, “relasitas” agama difungsikan sebagaimana konteksnya, akhirnya agama dapat difungsikan sebagai apa saja, apalagi esensi agama itu telah hilang.

Selanjutnya akan dijawab tiga pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan. *Pertama*, pengetahuan keagamaan komunitas Kokoda dapat dilihat pada dua variabel, yaitu kepercayaan dan motivasi. Kepercayaan komunitas Kokoda terhadap agama dipahami sebagai warisan atau turunan. Ajaran keagamaan diaktualisasikan dan dipelihara, bukan karena dasar keimanan melainkan amanah

dari leluhur (raja lima). Variabel kedua, motivasi. Pengetahuan keagamaan Kokoda juga dilihat pada motivasi yang dimiliki. Ada dua motivasi utama komunitas Kokoda dalam beragama, yaitu; motivasi persaudaraan dan motivasi beribadah. Sementara praktik keagamaan komunitas Kokoda dapat ditelusuri dalam proses interaksi mereka di masyarakat. Sedikitnya ada tiga proses praktik keagamaan komunitas Kokoda. *Pertama*, pembentukan kepanitian kegiatan-kegiatan keagamaan. Proses *kedua*, berpartisipasi memberikan sumbangan, dan proses terakhir [ketiga] adalah bersama-sama dalam kegiatan seremonialnya.

Kedua, Kajian ini memperlihatkan dua wujud kearifan lokal yang lahir dari komunitas Kokoda. *Pertama*, lewat perilaku. *Kedua*, mengacu pada pengetahuan. Keduanya berangkat dari konsep dasar kearifan yang dikonstruksi oleh budaya komunitas Kokoda, yaitu “Persaudaraan”, di mana segala sesuatunya harus dilihat dari perspektif persaudaraan. Bentuk kearifan lokal dari “perilaku” yang dipraktikkan komunitas Kokoda ada tiga, yaitu; *Pertama*, Seseorang wajib menjaga nama baik kelompok atau keluarga dan menghukum bagi yang melanggarnya; *Kedua*, Dilarang hamil sebelum menikah (*roponggai*); dan *Ketiga*, Dilarang mengambil hasil bumi atau barang milik marga lain (*sumundul*). Sementara, bentuk atau wujud kearifan lokal komunitas Kokoda yang mengacu pada pengetahuan (kognitif) ada dua, yaitu; *Pertama*, penguatan konsepsi “persaudaraan”. *Kedua*, pengukuhan kognitifitas tanggung jawab bersama.

Ketiga, Dialektika agama dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan Kokoda dapat dilihat dalam dua hal. *Pertama*, Inklusifitas praktik keagamaan. *Kedua*, Akulturasi budaya antar agama. Bagi komunitas Kokoda, inklusifitas praktik keagamaan diaktualisasikan dalam tiga peristiwa. 1) perayaan hari-hari raya keagamaan, 2) perkawinan, 3) praktik ibadah. Selain itu, relasi agama dan kearifan lokal dalam praktik keagamaan Kokoda yang ditinjau dari “akulturasi budaya antar agama” dapat dilihat polarisasinya dalam dua hal. *Pertama*, budaya kerja. *Kedua*, acara Aqiqahan keluarga.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Athwa, Ali. *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian*, Jakarta: Pustaka Da'i, 2004.
- Data Biro Pusat Statistik (BPS) Papua tahun 2004,
- Fitri, Wanda, *Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang: Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat*, dalam buku "Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global" oleh Irwan Abdullah (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Haba, John, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. (Jakarta: ICIP dan European Commission, 2007.
- Simmel, Georg, "Money in Modern Culture", *Theory, Culture and Society*, London: Routledge.
- Shri Ahimsa Putra, Hedy. "Pola Komunikasi Budaya Antar Etnis", Makalah yang disampaikan *Pembinaan Teknis Sosial Budaya*, (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud: Bogor, 16 Juni 1999.
- Yazbeck Haddad, Yvonne. *Agamawan dan Tantangan Pluralisme: Kasus Islam*. Dalam buku "Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial". Yogyakarta; Pustaka Pelajar dan LP2IF, 2002.

INTERVIEW

Wawancara dengan H. Yaasin, Imam Masjid Babul Jannah Kokoda, tanggal 25 Agustus 2009, di Kompleks Kokoda, km. 8.

Wawancara dengan Idris Wugaje, Kepala Suku Kokoda, pada tanggal 20 Agustus 2009 di Kompleks Kokoda, km.8 Kota Sorong.

Wawancara dengan H. Muhiddin, Lurah Kelurahan Remu Selatan, pada tanggal 05 Agustus 2009 di Kantor Kelurahan Remu Selatan, Distrik Sorong Timur.

Wawancara dengan Musa Maratar, Pendeta GKI Kokoda pada tanggal 06 September 2009 di Kompleks Kokoda km. 8 Kota Sorong.

Wawancara dengan Ibrahim, Raja Kokoda pada tanggal 20 Agustus 2009 di Komplek Kokoda km. 8 Kota Sorong.